

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Haji merupakan rukun (tiang agama) Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslim sedunia yang mampu (material, fisik, dan keilmuan) dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai musim haji (Wikipedia, 2014). Hal ini ditegaskan oleh firman Allah Q.S Ali-Imran (3 : 97):

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke *Baitullah*; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa mampu merupakan syarat wajib haji. Syarat mampu dalam haji yaitu seseorang sehat fisiknya dan punya harta untuk bekal dan perjalanan tanpa menyusahkan diri, tidak ada penyakit yang menghalangi, tidak ada kemalasan atau musuh yang merintang, begitu pula tidak lemah untuk berjalan, atau tidak dihalangi dari kurangnya perbekalan air atau bekal secara umum, maka seseorang sudah dikenakan kewajiban haji (Tausikal, 2013).

Haji juga merupakan ibadah yang wajib dilakukan sekali dalam seumur hidup seseorang, bagi yang mampu melaksanakannya. Hadits dari Abu Hurairah menyebutkan :

أَبُهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا «. فَقَالَ رَجُلٌ أَكَلَّ عَامَ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَوْ قُلْتُمْ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَأَلْمَا  
اسْتَطَعْتُمْ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah berkhotbah di tengah-tengah kami. Beliau bersabda, “Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan haji bagi kalian, maka berhajilah.” Lantas ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun (kami mesti berhaji)?” Beliau lantas diam, sampai orang tadi bertanya hingga tiga kali. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Seandainya aku mengatakan ‘iya’, maka tentu haji akan diwajibkan bagi kalian setiap tahun, dan belum tentu kalian sanggup.” (HR. Muslim no. 1337).

Kewajiban yang harus dilakukan seumur hidup sekali bagi yang mampu, membuat para jamaah mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menjalankan ibadah haji yang sesuai dengan sunnah dan petunjuk Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Semua orang ingin hajinya *mabrur* dan dosanya *maghfur*. Karena semua orang tahu bahwa haji *mabrur* itu tidak ada balasannya kecuali surga (Nurdin, 2013).

Haji merupakan ibadah yang dilakukan hanya pada waktu tertentu, seperti dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah (2/ 197) :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا  
تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَبْطَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh *rafats*, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya.

Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Proses ibadah haji dimulai tanggal 8 Dzulhijjah, jamaah pergi ke Mina untuk bermalam (*mabit*), tanggal 9 Dzulhijjah, jamaah *wukuf* di Arafah dan *mabit* di Muzdalifah, tanggal 10 Dzulhijjah, jamaah melempar *jumrah* di Mina. Setelah itu para jamaah sudah dikatakan *tahallul awal*, dan boleh melepas kain ihram serta memakai wewangian. Tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah, jamaah melempar *jumrah*, setelah itu pergi ke Mekkah untuk *thawaf*. Jamaah harus berjalan memutar Ka'bah selama 7 putaran, dimana tiap putaran dimulai dan diakhiri dari Hajar Aswad. Kemudian dilanjutkan dengan *sa'i* di kompleks Masjidil Haram sebanyak 7 kali, tanggal 13 Dzulhijjah, jamaah melempar tiga *jumrah* di Mina, lalu pergi ke Mekkah untuk *thawaf* dan *sa'i* ( Insanittaqwa dkk, 2014).

Haji merupakan ibadah yang berbeda dengan ibadah yang dilakukan sehari hari, karena kewajibannya yang hanya sekali dalam seumur hidup, rangkaian ibadah yang cukup panjang, serta dikerjakan di satu wilayah, sehingga bercampur dengan masyarakat dari berbagai negara. Hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya kecemasan pada jamaah yang tidak terbiasa dengan keadaan tersebut. Cemas atau ansietas merupakan reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam (Juwita, 2013).

Kementrian Agama (Kemenag) terus melakukan persiapan yang matang untuk jamaah haji, terlebih untuk para jamaah haji lanjut usia (lansia). Prioritas keberangkatan jamaah haji lansia akan diberikan tidak lagi pada akhir masa pelunasan pembayaran, tetapi diberikan pada awal masa pelunasan. Selain itu,

calon jamaah haji yang mendaftar pada tahun 2012-2013 dan seterusnya, yang berusia 80 tahun ke atas akan langsung diberangkatkan pada tahun yang sama (Kemenag, 2012).

Persiapan bagi jamaah haji tidak hanya dilakukan di Indonesia, Bahagian Bimbingan Tabung Haji Malaysia melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Kemenag RI. Persiapan yang telah dilakukan seperti memberi tes kesehatan, pelatihan pengenalan medan di Arab Saudi, serta melakukan manasik haji. Perbedaan pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintahan Malaysia adalah memberikan sesi pelatihan dan diakhiri dengan ujian tertulis mengenai konsep dan perjalanan haji kepada 17,283 calon jamaah haji Malaysia. Hasil dari ujian tertulis yang dilakukan, terdapat hasil sebesar 91% calon jamaah yang lulus, 4% jamaah yang tidak lulus, dan 5% jamaah haji lansia yang tidak dapat membaca dan menulis. Bagi jamaah yang tidak lulus ujian, akan dilakukan kursus intensif pembekalan haji (Edruce dkk, 2014).

Selain persiapan pengetahuan, Kemenag RI juga mempersiapkan perekrutan petugas haji berupa tes uji administrasi, kompetensi, dan wawancara untuk membantu jamaah haji ketika menjalankan ibadah di tanah suci. Para petugas akan dibagi menjadi beberapa tim, yaitu TPHI (Tim Pemandu Haji Indonesia), TPIHI (Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia) serta TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia) tim yang ada bertugas menyiapkan masakan yang sesuai dengan lidah orang Indonesia, membantu jamaah yang tersesat, membimbing jamaah saat menjalankan ibadah haji, dan juga melayani kesehatan jamaah haji Indonesia. Selain itu, ada pula perekrutan polisi wanita (polwan) khusus untuk mendampingi

jamaah haji wanita ketika beribadah di Madinah, karena banyaknya kasus pencurian, penipuan dan tersesat ketika hendak kembali ke pemdokan (Kemenag, 2013).

Selain pihak Kemenag RI yang meningkatkan persiapan pelayanan haji, pihak jamaah diharapkan untuk mempersiapkan fisik, karena proses haji berlangsung, jamaah haji wajib mendatangi tempat lain di luar kota Mekkah yang berjarak antara 5 sampai 25 km, yaitu Arafah, Muzdalifah dan Mina. Secara fisik, ketiga tempat itu bukan tempat yang layak untuk dihuni atau ditempati manusia, sebab bentuknya hanya padang pasir dan gunung batu. Padahal di ketiga tempat itu jamaah harus menginap (*mabit*), berarti makan, minum, tidur, buang hajat, mandi, shalat, berdoa, berdzikir dan semua aktifitas yang perlu dikerjakan, semuanya dilakukan di tengah-tengah padang pasir (Juwita, 2013).

Selain mempersiapkan fisik, kesehatan mental jamaah sangat berpengaruh ketika proses ibadah haji karena adanya perubahan situasi yang tidak mereka alami di tanah air, seperti : tidur berdesakan, berkumpul dengan banyak orang dengan berbagai kebiasaan, cuaca yang ekstrim yang membutuhkan penyesuaian. Menurut Fidiansjah, daya adaptasi yang lemah dan usia yang semakin lanjut menjadi penyebab gangguan jiwa cepat tumbuh dan berkembang. Secara teori, manusia umumnya membutuhkan waktu penyesuaian selama 3 bulan. Fidiansjah menambahi, bahwa dalam setiap musim haji angka gangguan jiwa yang dialami jamaah haji Indonesia mendekati 2 sampai 3 per mil. Bila pada tahun 2013 terdapat 160 ribu jamaah haji Indonesia, maka sekitar 320 – 480 kasus yang membutuhkan penanggulangan gangguan jiwa (Kemenag, 2013).

Kasus gangguan mental yang terjadi dalam pelaksanaan ibadah haji, hingga saat ini tidak tampak adanya upaya-upaya mengantisipasinya, bahkan dalam manasik haji, tidak ada materi khusus yang membahas masalah persiapan psikologi atau mental para jamaah. Adapun pelayanan haji saat ini sangat didominasi oleh pengertian tentang kemampuan yang bersifat finansial dan fisiologis saja (Ghazali & Al-Asyhar, 2013).

Selain kasus penyesuaian dan gangguan jiwa pada jamaah haji, beberapa kasus kriminalitas juga terjadi. Kepala Daerah Kerja Madinah, Akhmad Jauhari menjelaskan bahwa, ada 8-9 kasus kriminalitas perampasan terhadap para jamaah, dengan cara berpura-pura membantu membawakan tas jamaah yang akan masuk ke dalam toilet, dengan alasan tidak bolehnya membawa buku doa ke dalam toilet. Akhmad Jauhari menghimbau para jamaah haji untuk menjaga kekompakan dan kesetiakawanan, terutama saat menjaga jamaah lansia terlebih jika tidak didampingi oleh keluarga. Hal ini menjadi penting karena sekitar 60 persen calon haji tahun ini adalah jamaah lansia (Endah, 2012).

Kasus lain yang terjadi adalah masalah kesehatan. Jamaah haji lansia sangat rentan terhadap dehidrasi dan abnormalitas elektrolit, umumnya oleh penyebab multifaktorial seperti keadaan cuaca yang sangat panas, keterbatasan mobilitas yang menyebabkan penurunan asupan cairan harian sampai dengan alasan keterbatasan komunikasi akibat kendala bahasa. Khususnya saat terdapat rangsangan stress pada saat menjalankan ritual ibadah haji akibatnya keseimbangan cairan-cairan negatif ini menjadi salah satu faktor resiko

independen mortalitas pada pasien penyakit kritis dengan AKI (*Acute Kidney Injury*) (Efendi, 2014).

Berita mengenai penyebaran wabah ebola juga menjadi permasalahan diantara jamaah haji maupun umrah. Wabah tersebut menjadi salah satu yang dicemaskan para jamaah haji karena penularannya yang mudah yaitu melalui kontak langsung dengan penderita. Salah satu jamaah haji yang menjelaskan bahwa kecemasan akan terjangkit atau tertular wabah tersebut ada, sehingga harus lebih berhati-hati dan sebisa mungkin untuk menghindari kerumunan orang (Sinaga, 2014).

Merujuk pada kasus-kasus yang terjadi selama proses haji, Kabid Kesehatan Panitia Penyelenggara Haji Indonesia (PPIH) Arab Saudi Dr. dr. Fidiansjah, SKJ. dalam media kabar *online* Antaranews.com memberikan salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh jamaah haji, ditegaskan bahwa rasa toleransi harus disiapkan sebelum berangkat, sehingga jika bertemu dengan kebiasaan orang lain yang dibawa jamaah satu kamar atau satu rombongannya, mental harus siap untuk menerima perbedaan. Beliau menjelaskan bahwa jamaah memiliki kebiasaan yang berbeda, tidur mendengkur, ada yang tidak suka dingin, dan sebagainya (Santoso, 2013).

Jamaah haji yang tidak lolos uji toleransi ini biasanya terkena stres bahkan ada yang mengalami gangguan jiwa. Tercatat ada lima puluhan jamaah yang mengalami gangguan jiwa mulai dari stres ringan sampai gangguan berat seperti berkata yang tidak jelas dan berlari-lari tanpa kendali. Apabila stres ringan tidak diayomi oleh teman satu kamar atau satu rombongan maka bisa menjadi makin

parah, jadi sikap jamaah satu kamar juga akan mempengaruhi tingkat stres yang sudah ada (Santoso, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa haji merupakan ibadah yang wajib dilakukan sekali dalam seumur hidup bagi yang benar-benar mampu, baik secara fisik, harta, maupun mental. Hal tersebut sangat diperlukan karena selama haji, jamaah akan menjalankan ibadah yang tidak biasa dilakukan, seperti berjalan kaki di bawah terik matahari, berlari-lari, berdesak-desakan dan bermalam di wilayah yang tidak layak untuk dihuni. Selain itu, jamaah haji tidak hanya berasal dari Indonesia, namun dari berbagai negara yang memiliki ragam kebiasaan dan budaya, harus berkumpul menjadi satu di wilayah, dan setiap tahunnya selalu bertambah. Kasus kesehatan, kriminalitas, gangguan mental, dan penyesuaian diri yang terjadi juga menjadi kecemasan tersendiri bagi jamaah. Merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana dinamika kecemasan lansia ketika melakukan proses ibadah haji ?

Kemudian dalam penelitiannya nanti, peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mengetahui dinamika dari suatu masalah yang ada secara lebih mendalam, sehingga peneliti mengambil judul “**Kecemasan Lanjut Usia dalam Proses Pelaksanaan Ibadah Haji Reguler**”.



## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibentuk di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui dinamika kecemasan lansia dalam proses pelaksanaan ibadah haji reguler.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai kecemasan lansia dalam proses pelaksanaan ibadah haji reguler ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### **1. Bidang keilmuan psikologi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan yang lebih luas dibidang psikologi klinis dan sosial.

### **2. Subjek terkait**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran kondisi para jamaah haji, sehingga dapat menjadi bekal di tahun berikutnya.

### **3. Para calon haji**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal untuk mempersiapkan diri ketika melakukan ibadah haji.

### **4. Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.